

SISTEM SIMBOL DALAM RITUAL MAULID ADAT BAYAN (ANALISIS TEORI VICTOR TURNER)

Nuryati Yuliana^{1*}, Burhanuddin², Johan Mahyudi³

FKIP UNIVERSITAS MATARAM

e-mail : nuryatiyuliana@gmail.com¹

burhanuddin.fkip@unram.ac.id²

johanmahyudi82@gmail.com³

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol multivokal, unifikasi dan polarisasi dalam ritual maulid adat Bayan menggunakan pendekatan antropologi sastra teori simbolik Victor Turner. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan analisis data yaitu dengan mengklasifikasi simbol, interpretasi atau penafsiran simbol, dan signifikasi atau pemaknaan konteks simbol yang dikaitkan dengan teori simbol voctor turner. Hasil penelitian menunjukkan bentuk simbol multivokal sebanyak 8 simbol, adapun simbol multivokal yang ditemukan memiliki arti yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta dan juga para leluhur, sebagai bentuk pemenuhan janji lisan (pembayaran nazar) dan juga bentuk kedermawanan terhadap makhluk hidup lain, sebagai bentuk kesakralan, kesucian, kebersihan dalam melaksanakan peribadatan, dan juga sebagai bentuk peringatan tatas kelahiran nabi dan juga sebagai bentuk penggambaran jati diri (anatomi) tubuh manusia serta sebagai bentuk penggambaran karakter masyarakat adat bayan yang memiliki sifat pemaaf dan juga suportif.

Kata kunci: *Simbol, Ritual, Maulid, Adat Bayan*

Abstract:

This study aims to describe the multivocal, unificatin, and polaritation symbols in the traditional Maulid ritual of Bayan using the literary anthropology approach of Victor Turner's symbolic theory. The type of research used is descriptive qualitative, the research method uses observation, interviews, and documentation. The stages of data analysis are classifying symbols, interpreting or interpreting symbols, and the significance or meaning of the context of the symbols associated with the vector turner symbol theory. The results showed that there were 8 multivocal symbols, while the multivocal symbols were found to have meanings, namely as a form of respect to the creator and also the ancestors, as a form of fulfillment of oral promises (payment of vows) and also a form of generosity towards other living beings, as a form of sacredness. , chastity, cleanliness in carrying out worship, and also as a form of commemoration of the birth of the prophet and also as a form of depicting the identity (anatomy) of the human body as well as a form of depicting the character of the indigenous parrot community who has a forgiving and supportive nature.

Keywords: *Symbol, Ritual, Mawlid, Bayan Tradition*

PENDAHULUAN

Era modernisasi membawa dampak yang cukup besar pada perubahan kultur masyarakat saat ini. Setiap orang berkesempatan membuka pikiran akan dunia luar, teknologi, informasi atau akulturasi budaya yang dibawa oleh setiap orang dari satu tempat ke tempat lainnya. Tentu hal ini secara tidak langsung mengakibatkan terkikisnya nilai luhur, adat istiadat dan tradisi ditengah masyarakat. Namun tidak sedikit juga yang masih

mempertahankan tradisi serta budaya yang diwariskan oleh leluhurnya meskipun terdapat perbedaan, namun hal itu tidaklah terlalu berubah secara signifikan. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dijaga dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat adat Bayan adalah ritual maulid adat. Ritual ini merupakan suatu perayaan hari kelahiran nabi (maulid) yang dilangsungkan secara tradisional oleh masyarakat adat yang berada di desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetiawan (2016) mengkaji ekoleksikon pada ritual maulid adat masyarakat Bayan yang digunakan sebagai suplemen pengajaran pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat pendidikan SMA. Suharmin (2016) juga mengkaji tentang morfologi kultural dan nilai budaya dalam *gawe beleq* di Bayan.

Warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur seringkali berupa lisan, tulisan maupun non lisan. Namun sangat jarang ditemui dalam bentuk arsip dokumen. Sehingga, hal ini juga yang menyebabkan terkikisnya nilai luhur yang ada ditengah masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut tidak jarang banyak ditemukan pada ritual baik ritual keagamaan maupun ritual untuk prosesi tertentu, misalnya pada ritual peringatan hari kelahiran, kematian, maupun kematian. Kepercayaan atas nilai-nilai luhur yang diwariskan itu juga perlahan mulai hilang bahkan hampir tidak ditemukan lagi. Masyarakat adat Bayan merupakan suatu komunitas adat yang masih menjalankan ritual-ritual adat dan dikenal masih memegang teguh ajaran atau kepercayaan para leluhurnya. Hal ini dapat terlihat dari masih banyaknya prosesi adat yang dilaksanakan. Salah satunya adalah ritual maulid adat dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awal. Namun dalam pelaksanaan ritual maulid adat tersebut, ada beberapa larangan yang berupa kepercayaan yang harus dijalankan dan dipatuhi. Dananjaja (1968 : 155) takhayul mencakup bukan hanya tentang kepercayaan (*belief*) melainkan juga kelakuan (*behavior*) pengalaman-pengalaman (*experience*), ada kalanya juga alat dan juga ungkapan serta sajak. Kesimpulannya takhayul merupakan tanda atau sebab akibat yang diberikan oleh alam semesta yang diyakini oleh masyarakat penganutnya sebagai sebab terhadap suatu peristiwa baik yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi.

Kaitannya dengan ritual, Victor Turner merupakan seorang tokoh antropolog yang menaruh perhatiannya pada simbol dalam ritual. Ia memperkenalkan teori simboliknya setelah melakukan penelitian pada oran Ndembu Zambia di Afrika selama empat tahun. Penggunaan simbol dalam sebuah ritual menurut Turner sangatlah penting, hal ini karena menurutnya simbol merupakan unit penyimpanan terkecil yang diisi sejumlah informasi besar yang dapat diamati dari objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa gerak tubuh, atau unit spasial yang berhubungan dengan nilai-nilai penting masyarakat. Simbol juga mengungkap nilai-nilai sosial dan agama yang penting dalam hal ini mengacu pada hal ghaib (mitos maupun takhayul) yang dapat berdampak pada transformasi bagi sikap dan perilaku manusia. Greetz (1992 :3-4) menyatakan manusia adalah *animal symbolism*, artinya manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Endaswara (2003 :171-172) juga menyatakan manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu pemikiran yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol atau lambang.

Kajian ini berfokus pada sistem simbol yang terdapat dalam ritual maulid adat masyarakat Bayan mendeskripsikan simbol multivokal. Turner (dalam deflem 1991 : 6), menjelaskan bahwa multivokal merupakan sebuah simbol yang memiliki banyak arti,

menunjuk pada banyak hal, baik tertuju pada pribadi dan ataupun fenomena. Maka dapat dikatakan simbol tidak terbatas pada sesuatu hal yang tunggal, namun merujuk pada banyak hal, ini menunjukkan betapa kaya makna dari sebuah simbol. Multivokal juga dapat berarti bagaimana sebuah simbol dipersepsi dan diinternalisasikan menjadi sistem kepercayaan, baik secara individual maupun secara komunal. Serta dapat juga berarti sebagai sebuah simbol yang sifatnya menunjukkan atau dapat memiliki arti lebih dari satu atau dapat menunjukkan banyak hal, tidak terfokus pada satu pengertian pokok saja. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem simbol yang terdapat dalam ritual maulid adat masyarakat dalam persepektif Victor Turner guna memperdalam literasi antropologi dan juga folklor sebagian lisan. Selanjutnya, tujuan khusus penelitian sistem simbol Maulid Adat Bayan ini memiliki tujuan khusus yaitu mendeskripsikan bentuk simbol multivokal yang terdapat dalam prosesi ritual maulid adat masyarakat Bayan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk perkembangan studi ilmiah selanjutnya. Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis yaitu pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang antropologi dan folklor sebagian lisan. Kedua, hasil kajian ini diharapkan sebagai bahan referensi dalam memahami karakteristik sistem simbol persepektif Victor Turner dalam ritual maulid adat masyarakat Bayan. Ketiga, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan literasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis bahasa dan sastra terkait tentang simbol-simbol dalam ritual maulid adat masyarakat Bayan yang tentunya akan menjadi sumbangsih bagi pengetahuan folklor sebagian lisan berupa mitos, takhayul dan kepercayaan suatu masyarakat. Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelestarian bahasa dan budaya daerah sasak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan kesadaran masyarakat akan makna simbol dan nilai-nilai maulid adat masyarakat Bayan. Tidak hanya itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi guna membantu masyarakat luar mempelajari maulid adat masyarakat Bayan. Serta, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai media pengarsipan bahasa dan sastra yang terdapat dalam maulid adat masyarakat Bayan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati pada ritual maulid adat masyarakat Bayan. Penelitian ini akan dilakukan di desa Bayan, kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian ini dipilih karena pusat budaya terletak di desa Bayan dan masih terus terjaga dan tetap dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat adat di desa Bayan.

Data dalam penelitian ini yaitu berupa keterangan-keterangan yang diberikan oleh informan yang ditunjuk atau yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian, yaitu tentang simbol-simbol yang terdapat dalam rangkaian prosesi ritual maulid adat masyarakat Bayan. Data yang telah diperoleh kemudian di klasifikasi berdasarkan jenis, kemudian ditafsirkan dan terakhir di maknai dalam konteks yang berkaitan yang lebih luas untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Hasil

analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Ritual maulid adat masyarakat Bayan merupakan sebuah ritual untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang bertepatan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, dilangsungkan selama 2 hari. Hari pertama disebut *kayu aiq* dan hari kedua disebut *gawe*. Pada rangkaian prosesi yang dilakukan selama 2 hari tersebut, terdapat simbol-simbol yang ditemukan melalui objek, kata, peristiwa, mitos maupun orang yang terlibat didalamnya.

Simbol-simbol multivokal ditemukan mulai dari hari pertama hingga hari kedua. Adapun simbol-simbol multivokal yang ditemukan adalah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

No	Bentuk Simbol	Glos
1.	<i>Betabeq</i>	- Permisi, memohon ijin kepada leluhur, bentuk penghormatan kepada makhluk ghaib, bentuk penerimaan dan kesyukuran atas terlaksananya sebuah ritual, bentuk persaudaraan dan keakraban.
2.	<i>Saur nazar</i>	- Pembayaran hutang, pemenuhan janji lisan, <i>uleq nyareat</i> (pulang kampung), membawa hasil pertanian, peternakan atau perkebunan
3.	<i>Bisoq meni</i>	- Mencuci beras, bentuk kesadaran dan kebersihan, bentuk kepatuhan terhadap larangan atau <i>pemaliq</i>
4.	<i>Buang unggun</i>	- Pembuangan dedak atau sekam disungai, sebagai penyubur tanaman
5.	<i>Bau Tunggul</i>	- Pengambilan bambu untuk memasang kain umbul-umbul, bentuk penghormatan kepada makhluk hidup ciptaan Allah.
6.	<i>Umbul-umbul</i>	- 4 sahabat nabi (mazhab), simbol kesuburan tanah dan tanaman serta alam semesta
7.	<i>Ngengelat dan memajang</i>	- Mendandani ruangan Masjid Kuno dan Berugaq agung, wujud pakaian atau pelaksanaan syariat ke 4
8.	<i>Peresean</i>	- Permainan/pertarungan rakyat, simbol atau karakter masyarakat adat Bayan, sebagai ritual pengobatan
9.	<i>Ancak</i>	- Alas untuk meletakkan makanan, simbol hari kelahiran Nabi yaitu 12 rabiul awal, simbol anatomi atau 9 lubang pada tubuh manusia.
10.	<i>Memblonyo</i>	- Pembuatan minyak, pengusapan minyak di tubuh, sebagai pengharum dalam rangka menyambut hari kelahiran nabi, minyak penggait jodoh (pelet), penyubur tanaman.



Gambar : Ancak, prosesi bisoq meni, prosesi betabeq

1. *Betabeq*

Betabeq berasal dari kata *tabeq* yang berarti permisi. Dalam konteks ini *betabeq* memiliki makna denotasi yaitu melakukan permohonan ijin kepada leluhur sebelum melakukan sebuah ritual. Tujuan dari *betabiq* ini adalah sebagai bentuk penghargaan dan pengormatan terhadap pencipta, para leluhur, juga pada makhluk hidup lainnya baik yang tidak terlihat (ghaib) maupun yang terlihat oleh kasat mata. Masyarakat adat percaya bahwa dalam melakukan segala sesuatu tindakan, manusia didampingi oleh makhluk lain ciptaannya sehingga keberadaan mereka yang ghaib tersebut haruslah dihormati agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Kegiatan *betabiq* ini dapat kita jumpai di hampir semua prosesi ritual, yaitu pada pra-ritual hari pertama kayu aiq hingga pada hari kedua gawe, yaitu pada prosesi *bau tunggul* atau *penjor*, prosesi *bisoq rantoq*, prosesi *bisoq meni*. Adapun media yang digunakan sebagai alat komunikasi pada hal ghaib dalam *betabeq* adalah *lekesan lekoq buaq*, yaitu sajian sirih pinang dan kapur yang di letakkan pada sebuah piringan logam kecil kemudian ditutup menggunakan kain putih berukuran kecil dan berbentuk segi empat, yang kemudian *lekesan lekoq buaq* tersebut dikunyah setelah di ucapkannya doa saat memohon ijin untuk melakukan ritual. Ritual ini merupakan fenomena atau gambaran masyarakat adat Bayan yang sangat menghargai dan menghormati leluhur atau orang tua serta sang pencipta, juga makhluk ghaib lainnya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

2. *Saur Nazar*

Ritual maulid adat bagi masyarakat adat Bayan digunakan sebagai momentum untuk *ulek nyareat* atau pulang ke *kampu* untuk membayar nazar atau janji lisan yang diucapkan saat hendak memohon suatu hajat saat sebelum (beberapa bulan) pelaksanaan maulid adat. Masyarakat adat percaya membayar hutang nazar sangat penting dan harus segera untuk dilakukan atau ditunaikan dibandingkan dengan pembayaran hutang kepada sesama dibandingkan dengan makhluk yang tak kasat mata (ghaib) sebab jika tidak segera ditunaikan apabila hajat telah tercapai masyarakat mempercayai mitos yang diyakini hingga saat ini yaitu akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan semisal digigit ular, mengalami sakit yang berkepanjangan atau mendapat celaka. Untuk itulah sangat pantang bagi masyarakat adat Bayan untuk menunda pembayaran tersebut. Pembayaran nazar dapat berupa hasil pertanian dan peternakan juga perkebunan yaitu padi, kelapa, buah pinang, sirih, kayu bakar, ayam, kambing, kerbau, sapi. Nantinya segala bentuk hasil pertanian ini akan diolah menjadi sajian makanan yang akan dihidangkan pada prosesi meriap atau makan bersama di Masjid Kuno dan *Berugaq Agung*.

3. *Bisoq meni (mencuci beras)*

Sama halnya dengan ritual *bisoq rantoq* di atas, *bisok meni* merupakan simbol kesadaran kebersihan yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat adat pada generasi berikutnya dimana beras yang akan dimasak untuk sajian hidangan ritual maulid adat yang akan dibawa ke Masjid Kuno untuk selanjutnya disantap bersama

haruslah dibersihkan terlebih dahulu, tidak memiliki kotoran agar makanan yang hendak di santap bersama dalam keadaan bersih dan layak untuk dikonsumsi. Dalam ritual maulid adat terdapat pantangan yang harus dipatuhi bersama, baik perempuan adat yang membawa bakul beras dan juga masyarakat adat yang menyaksikan jalannya prosesi *bisoq meniq*. Adapun larangan yang harus dipatuhi bersama itu yaitu saat berjalan menuju sungai posisi tangan kiri yang memegang bakul dan tangan kanan berada di depan perut serta kaki tidak menggunakan alas. Masyarakat adat Bayan percaya bahwa jika mendahului barisan, memotong ataupun mengganti posisi tangan yang memegang bakul saat membawa beras baik menuju ataupun saat kembali ke kampu, akan dikawatirkan barisan tidak tertib dan tidak berjalan lancar. Pada prosesi *bisoq meniq* juga dilakukan prosesi *betabiq* dengan mengunyah sirih pinang dan kapur pada saat dan sebelum mencuci beras, hal ini merupakan simbol kesyukuran atas kelimpahan hasil bumi dan juga bentuk penerimaan atas datangnya hari lahir Nabi Muhammad SAW.

4. Buang Unggun

Buang ungun merupakan suatu ritual membuang sisa dedak hasil menumbuk padi bulu ke sungai adat yaitu sungai Masan Segah atau sungai Timponan Waru. Sejak dahulu masyarakat adat Bayan percaya bahwa dedak atau sekam sisa penumbukan padi dapat bermanfaat sebagai penyubur biota atau makhluk hidup sungai yang hidup di Sungai adat seperti ikan, udang, belut, kepiting dan tuna. Ritual ini merupakan bentuk syukur masyarakat adat Bayan terhadap hasil pertanian yang mereka peroleh, namun tidak lupa untuk berbagi pada makhluk hidup lain yang ada disekitar mereka meskipun dalam hal ini sekam atau dedak hanya sebagai simbol atau perwakilannya saja. Ritual ini juga merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat adat Bayan yaitu jika membuang sisa dedak pada sungai maka dipercaya biota yang hidup di dalamnya akan semakin subur atau berkembang biak semakin banyak sehingga kehidupannya tetap terjaga.

5. Bau Tunggul atau Penjor

Bau Tunggul atau *Penjor* merupakan prosesi pengambilan bambu yang digunakan untuk memasang *umbul-umbul* pada tiap sisi pojok Masjid kuno. Bambu yang digunakan merupakan bambu tutul atau bambu yang memiliki corak totol. Pada prosesi pengambilan bambu ini dipimpin oleh *maq lokak penguban*. Ritual ini dipercaya sebagai bentuk pengormatan kepada makhluk hidup ciptaan Allah berupa bambu yang akan ditebang dan juga makhluk tak kasat mata, dalam prinsipnya masyarakat adat Bayan percaya bahwa kita hidup berdampingan dengan makhluk hidup yang tidak kasat mata sehingga kita sebagai manusia harus menghormati keadaan mereka dan mereka tidak akan mengganggu keberadaan manusia.

6. Umbul-umbul

Umbul-umbul merupakan hiasan kain tenun panjang yang ditancapkan menggunakan tiang bambu atau disebut *tunggul penjor* pada tiap sisi Masjid Kuno. *Umbul-umbul* ini dalam kepercayaan masyarakat adat Bayan disimbolkan sebagai empat mazhab atau Imam besar penerus dakhwah Nabi Muhammad SAW yaitu imam Hanafi, imam Maliki, imam Syafi'i, imam Hambali. Pada tiap-tiap umbul-umbul terdapat kain dan benang warna-warni yang menghiasinya. Adapun makna dari setiap warna yang digunakan yaitu warna merah merupakan simbol yang melambangkan darah,

yaitu sumber kehidupan manusia dan juga keberanian. Warna putih merupakan simbol yang melambangkan kesucian dan juga kesetiaan hati untuk menjaga dan menjunjung nilai-nilai adat istiadat serta prinsip-prinsip hidup masyarakat adat Bayan. Warna kuning merupakan simbol yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat adat Bayan. Warna biru merupakan simbol yang melambangkan kekuasaan atau juga cuaca ataupun iklim di tanah adat Bayan. Warna hitam merupakan simbol yang melambangkan alam yang subur serta peralatan besi yang digunakan untuk bercocok tanam. Sedangkan kain umbul-umbul yang berwarna putih yang dipasang merupakan simbol putih dan bersih atau gambaran hati dan juga kehidupan masyarakat adat Bayan dalam keseharian yang memiliki watak polos dan memiliki hati yang bersih. Selain makna yang telah disebutkan di atas, warna pada umbul-umbul merupakan simbol warna buah yang ada di bumi atau disebutnya perhiasan bumi berupa hasil pertanian.

7. *Ngengelat*

Ngengelat yaitu kegiatan atau ritual mendandani ruangan masjid kuno menggunakan kain tenun berwarna warni. Kain tenun ini merupakan kain yang dibuat pada saat pesta *alip* yang digelar selama delapan tahun sekali. Adapun kain yang dipasang pada bagian langit-langit yaitu berwarna putih dan biru. Dalam kepercayaan masyarakat adat Bayan, hal ini merupakan simbol kesucian dan alam semesta sedangkan pada pilar atau tiang yang di hiasi kain atau disebut juga dengan *memayas* merupakan simbol akan dimulainya acara maulid adat. Selain makna yang telah disebutkan di atas, makna *ngengelat* merupakan makna 4 dari 7 syariat agama yang diyakini oleh masyarakat adat Bayan yaitu *menyunat/khitanan*, *ngengelat* diibaratkan sebagai kain yang menutupi aurat atau penutupan aurat pada diri manusia setelah dilakukannya khitanan.

8. *Peresean*

Peresean merupakan permainan atau pertarungan rakyat yang digelar pada malam hari di halaman Masjid kuno menggunakan tameng atau perisai yang terbuat dari kulit sapi sebagai pelindung serta tongkat pemukul yang terbuat dari rotan atau biasa disebut sebagai *temetian* dan petarungnya disebut *pepadu*. *Peresean* merupakan simbol yang menggambarkan karakter masyarakat adat Bayan yang suportif dalam melalukan permainan karena dalam permainan ini tidak boleh dendam meskipun salah satu pemainnya terluka atau kalah dalam pertarungan. Kemudian darah atau luka yang ditoreh saat pertarungan dipercaya sebagai tanda keluarnya penyakit yang terdapat dalam tubuh.

9. *Ancak*

Ancak merupakan anyaman bambu berbentuk persegi empat yang digunakan sebagai tempat atau wadah untuk meletakkan nasi rasul yang dibawa menuju Masjid Kuno pada prosesi *meriap* atau makan bersama. *Ancak* terdiri dari 12 batang bambu yang di belah kemudian di anyam membentuk kotak persegi sehingga memiliki 9 lubang. Adapun makna dari *ancak* yang terdiri dari 12 batang bambu tersebut merupakan simbol yang mewakili tanggal 12 Rabi'ul Awal yaitu hari lahirnya nabi Muhammad SAW, kemudian 9 lubang merupakan gambaran tubuh manusia yang memiliki 9 lubang yakni terdiri dari 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, mulut, mata dan kemaluan serta anus.

10. *Membolonyo*

Membolonyo merupakan ritual pengusapan minyak *mereng* atau minyak yang terbuat dari kelapa pada tubuh *praja mulud* dan *melokak penguban* sebelum berangkat menuju Masjid kuno. Pada prosesi ini juga praja mulud dan *mak lokak penguban* dihiasi menggunakan kembang dan juga junur atau daun kelapa yang masih muda. *Membolonyo* merupakan simbol pembersihan jiwa dan raga sebelum memasuki Masjid Kuno. Sedangkan hiasan yang digunakan oleh mak lokak penguban merupakan simbol kemakmuran dan kesuburan dalam bidang pertanian sebab masyarakat adat Bayan percaya apabila berhasil mendapatkan hiasan yang sudah dilumuri minyak mereng maka dipercaya akan menyuburkan tanaman dan juga bagi pemuda yang mencari jodoh dipercaya akan mudah mendapatkan jodoh.

Penutup

Berdasarkan pembahasan mengenai simbol multivokal dalam ritual maulid adat masyarakat Bayan, simbol yang ditemukan memiliki arti yaitu sebagai bentuk penghormatan kepada sang pencipta dan juga para leluhur, sebagai bentuk pemenuhan janji lisan (pembayaran nazar) dan juga bentuk kedermawanan terhadap makhluk hidup lain, sebagai bentuk kesakralan, kesucian, kebersihan dalam melaksanakan peribadatan, dan juga sebagai bentuk peringatan batas kelahiran nabi dan juga sebagai bentuk penggambaran jati diri (anatomi) tubuh manusia serta sebagai bentuk penggambaran karakter masyarakat adat bayan yang memiliki sifat pemaaf dan juga suportif.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2015. *Draft Laporan Pengkajian Hukum Tentang Mekanisme Pengakuan Masyarakat Adat*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan sistem Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kemenkumham RI
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Chaer. Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dananjaja, James. 1986 . *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Grafiti.
- Deflem, Mathieu. 1991. *Ritual, Anti-Structure, and Religion : A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis*. Journal For The Scientific Study of Religion 30 (1) 1-25.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Press.
- Hilman. Aryanah. 2021. *Wujud Kebudayaan dalam Tradisi Suna Ro Ndosos : Kajian Etnolinguistik*. *Basastra*, 9 (3) : 225-270.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung : Alfabeta.
- Greetz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books.Inc.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan. Sekapur Sirih*. Yogyakarta : Kinasis
- Gunawan. Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bina Aksara.
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklore Bahan Kajian Ilmu, Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung : Yrama Widya.

- Joko P, Subagyo. 2006. *Metode Penelitian* (Dalam Teori dan Praktek). Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nana, Rosana. 2019. Bentuk-Bentuk Ekspresi Verbal Perkawinan Adat Suku Sasak di Lombok dan Suku Samawa di Sumbawa : Kajian Pragmatik Persepektif George Yule. Tesis. Mataram : Universitas Mataram.
- Pateda. Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prasetiawan, Deni. 2016. Ekoleksikon Maulid Adat Bayan Lombok Utara Sebagai Suplemen Bahan Pembelajaran Berbasis Lingkungan SMA. Tesis. Mataram : Universitas Mataram.
- Rasmianto. 2009. *Interaksi Kiyai, Penghulu, dan Pemangku Adat dalam Tradisi Wetu Telu di Lombok*. *El-Harakah* 11 (2). 138
- Rahman, Irham. Bramantyo, Rizki Yudha. 2021. Legal Protection Against The Existence of "Wetu Telu" Traditional Society Against Law Number 11/2020 Concering Work Creation (Omnibus Law). *IRJMIS* 8 (1) 19-24
- Saharudin, 2021. *Ritual Domestikasi Padi Lokal dalam Budaya Sasak-Lombok*. *Jurnal Smart*, 7 (1) 85-100.
- Syamsurrijal. 2014. *Makna simbol dalam Ritual Perkawinan Suku Sasak di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat*. *Language and Literatur*, 4 (2) 156-180.
- Sapir. E. 1957. "Symbols" dalam *Encyclopedia of the Social Scienes*, XIII. 492-495. New York : MacMillan.
- Sam'un. Ahmad. 2018. Simbol dan Makna Budaya Nyiwaq dan Beras Pati dan Hubungannya dengan Pemertahanan Istilah dalam Kebudayaan Masyarakat Sasak Desa Perina. Tesis. Mataram : Universitas Mataram.
- Spradley. James.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Suharmin. 2016. Morfologi Kultural dan Nilai Budaya dalam Gawe Beleq di Bayan Lombok Utara. Tesis. Mataram : Universitas Mataram.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwinngh, Raden. Dkk. 2016. *Dari Bayan Untuk Indonesia Inklusif*. Mataram : Solidaritas Masyarakat Untuk Transparansi (SOMASI) NTB
- Turner. Victor. 1976. *The Ritual Process. Structur and Anti Structure*. London. Cornell : University Press.
- Turner. Victor. 1967. *The Forrest of Symbol. Aspect of Ndembu Ritual*. London. Cornell : University Press.
- Van Baal. J. 1976. *55 Pesta Alip di Bayan*. Jakarta : Bhratara.
- Wahab. M.Husein. 2019. *Simbol-simbol Agama*. *Jurnal Substantia* 12 (1) (2011) 78-84.
- Yunus, Moch. Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia). *Humanistika* 5 (2) 35-41.
- Zuhdi, MH. 2012. *Islam Wetu Telu di Bayan Lombok* (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal) dalam *Jurnal Isbat'n Jurnal Hukum Islam* 13 (2) (2014) 156-180.